

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, para pelaku bisnis menyadari bahwa sangat penting untuk bertahan dalam persaingan kompetitif. Sebuah perusahaan tidak dapat bertahan jika hanya mengandalkan kekayaan fisik saja. Di era globalisasi teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. Era globalisasi membuat ancaman yang dapat melemahkan perekonomian, maka dari itu era globalisasi mendorong para pelaku bisnis untuk melakukan transformasi ekonomi. Transformasi ekonomi yang dimaksud adalah untuk melangkah ke dalam era revolusi industri 4.0. Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan pada Hannover Fair pada tahun 2011 oleh pemerintah Jerman (kominfo.go.id). Menurut www.merdeka.com “Menteri Airlangga mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi dan semakin konvergensinya batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya melalui teknologi informasi dan komunikasi.”

Revolusi industri 4.0 membuat perusahaan harus dapat beradaptasi secara cepat dan juga memiliki kemampuan bersaing yang tinggi. Industri berbasis teknologi dan digitalisasi diperkirakan akan menjadi *engine of growth* baru yang membutuhkan SDM yang bertalenta dan *technopreneur* yang berdaya saing. Agar dapat memperoleh manfaat yang optimal dari kondisi tersebut, potensi ini harus di imbagi dengan peningkatan dan kualitas pendidikan (antaranews.com). Menteri Perindustrian (Menperin), Airlangga Hartanto menjelaskan, “Indonesia 4.0 mendorong transformasi sosial budaya pada masyarakat. Transformasi ini dipengaruhi faktor eksternal berupa teknologi. Menurut Airlangga, teknologi membuat secara sosial budaya merubah cara berinteraksi, cara memandang suatu masalah dan mengambil keputusan.

Di masa mendatang dibutuhkan transformasi dengan industri yang berdaya saing, teknologi yang maju dan bermanfaat, serta SDM yang unggul. Untuk mewujudkan hal tersebut kita butuh *leadership* yang melek teknologi dan tidak canggung untuk

berinteraksi” (beritasatu.com). “Pembangunan modal intelektual dalam era industri 4.0 dibutuhkan, karena perkembangan revolusi industri tidak dapat dipisahkan dalam membangun pola pikir manusia. Di era ekonomi berbasis pengetahuan saat ini modal intelektual memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendorong nilai bagi suatu organisasi. Modal intelektual saat ini menjadi studi penelitian penting dalam berbagai bidang disiplin ilmu, modal intelektual juga dianggap sebagai modal non-moneter dan non-fisik sumber daya yang sepenuhnya dikendalikan oleh organisasi dan juga berkontribusi pada penciptaan nilai organisasi. Cepat atau lambat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kehidupan manusia, termasuk salah satunya ialah pembangunan modal intelektual pada era revolusi industri 4.0, sehingga pembangunan modal intelektual pada era revolusi 4.0 dibutuhkan (www.news.unair.ac.id).”

Sektor ekonomi merupakan kumpulan sektor dari berbagai aktivitas ekonomi yang memiliki kesamaan yang bervariasi. Dilansir dari berita (www.idx.co.id) sejak Senin, 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi pada sektor industri baru yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Sistem klasifikasi ini memperbaharui dari sistem sebelumnya yaitu *JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification)*. Struktur klasifikasi *IDX-IC* dirancang memiliki 4 tingkat klasifikasi, yaitu: sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri. Dengan struktur klasifikasi yang lebih dalam, maka *IDX-IC* dapat mengelompokkan jenis perusahaan tercatat yang lebih homogen. Dalam *JASICA* terdapat 9 sektor dengan 56 sub sektor turunan, maka di sistem pengelompokan yang baru, sektornya bertambah menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri, sehingga cakupan yang dimiliki lebih luas. Adapun 12 sektor yang baru tersebut, yaitu:

- 1) Sektor Energi
- 2) Sektor Barang Baku
- 3) Sektor Perindustrian
- 4) Sektor Konsumen Primer
- 5) Sektor Konsumen Non-Primer
- 6) Sektor Kesehatan

- 7) Sektor Keuangan
- 8) Sektor Properti dan Real Estate
- 9) Sektor Teknologi
- 10) Sektor Infrastruktur
- 11) Sektor Transportasi dan Logistik, dan
- 12) Sektor Produk Investasi Tercatat

Tujuan penerapan pada klasifikasi yang baru ini adalah untuk menjawab kebutuhan perkembangan sektor-sektor perekonomian dan jenis perusahaan tercatat terbaru. Pada penelitian ini, penulis menggunakan sektor manufaktur dengan sub sektor *consumer goods*. Sektor manufaktur memiliki beberapa subsektor di dalamnya, salah satunya adalah subsektor *consumer goods*. Sektor *consumer goods* terdiri dari perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang akan digunakan oleh masyarakat sebagai keperluan sehari-hari, contohnya seperti makanan, minuman, dan obat-obatan.

“Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mendapatkan prioritas pengembangan, antara lain dipacu untuk menerapkan teknologi industri 4.0. Transformasi digital ini dinilai membawa dampak positif terhadap peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten. Menteri perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan pada Senin, 19 April 2021, Industri 4.0 memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian nasional. Apalagi, dapat juga mendukung dan mempermudah aktivitas industri saat kondisi pandemi seperti saat ini” (kominfo.go.id).

Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, “selama tiga bulan pertama pada tahun 2020 total penanaman modal sektor manufaktur di Indonesia menyentuh angka Rp.64 triliun atau naik 44,7% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.44,2 triliun. Pada kuartal I tahun 2020 nilai investasi pada industri manufaktur memberikan kontribusi yang signifikan, hingga 30,4% dari total investasi keseluruhan sektor Rp.210,7 triliun. Sektor *consumer goods* pada industri makanan dan minuman menyumbang nilai investasi sebesar (Rp.11,61 triliun), dan industri kimia dan farmasi sebesar (Rp.9,83 triliun)” (Setkab.go.id).

Peningkatan investasi yang terjadi di tahun 2020 pada kuartal I disebabkan karena tingginya keyakinan investor pada industri manufaktur, karena adanya peningkatan yang terjadi membuat perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya.

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah tantangan besar bagi masyarakat dunia, pandemi Covid-19 ditemukan pertama di Wuhan, China. Awal kemunculan virus Covid-19 yang menjadi pemicu pandemi terjadi pada akhir Desember 2019. Kinerja perusahaan menjadi terganggu karena adanya pandemi Covid-19, perusahaan berupaya untuk mengendalikan internalnya untuk dapat bertahan di masa pandemi. Modal intelektual merupakan bagian dari sumber daya yang tidak berwujud yang menjadi bagian inti dari perusahaan untuk dapat berjuang dalam segala kondisi dan memberikan keuntungan jangka panjang. Modal intelektual juga dianggap sebagai aset strategis yang berbasis pada pengetahuan yang relevan dalam menghasilkan kinerja dan menjaga efisiensi maupun produktivitas perusahaan. Menurut Winarto (2020) menyatakan bahwa “efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan pada aset yang memiliki nilai inovatif dan kepentingan strategis dapat mendorong perusahaan untuk memiliki “keunggulan kompetitif” untuk tujuan jangka panjang yang dihasilkan dari modal intelektual”. Hal ini sejalan dengan *resource based theory* yang mendorong perusahaan untuk mengelola sumber daya sehingga menghasilkan keunggulan bersaing. *Resource based theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik (Ulum., 2017).

“Menghadapi masa transisi pascapandemi Covid-19, Kementerian Perindustrian memperkirakan bahwa sektor makanan dan minuman dapat tumbuh positif pada tahun 2021, mengingat produk makanan dan minuman sangat dibutuhkan masyarakat. Direktur Jendral Industri Agro Kemenperin Abdul Rochim mengemukakan, pandemi yang telah berlangsung hampir satu tahun ini telah mengubah pola konsumsi masyarakat. Kemenperin mencatat, selama ini industri makanan dan minuman memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Oleh sebab itu, sektor strategis ini dimasukkan dalam prioritas pengembangan pada peta jalan *Making*

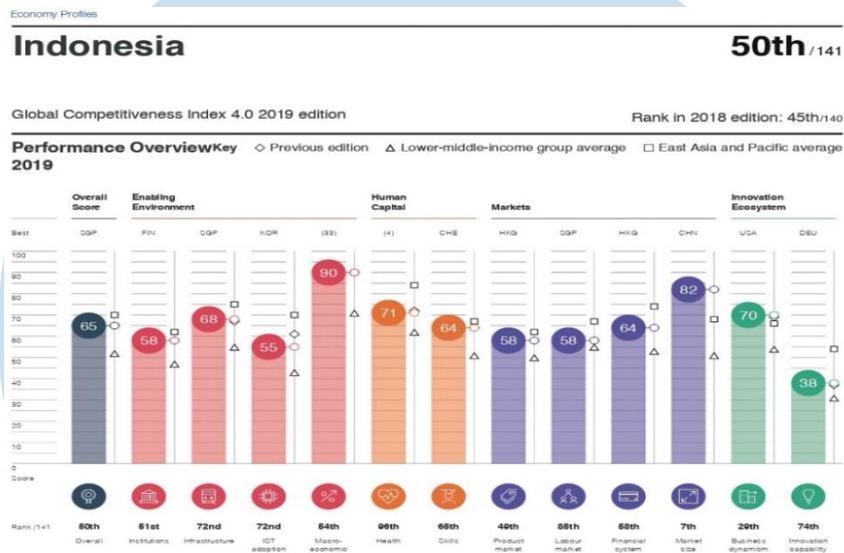
Indonesia 4.0. Industri makanan dan minuman memberikan nilai ekspor tertinggi dalam kelompok manufaktur yang menembus hingga USD27,59 miliar pada Januari-November 2020. Di samping itu, industri makanan menggelontorkan investasi secara signifikan sebesar Rp40,53 triliun pada Januari-September 2020” (www.kemenperin.go.id).

Global Competitiveness Index 4.0 merupakan suatu indeks yang mengukur progres suatu negara dalam memanfaatkan faktor-faktor produksinya yang akan digunakan untuk memaksimalkan produktivitasnya. *Global Competitiveness Index 4.0* memiliki 4 aspek di dalamnya, yaitu *enabling environment*, *human capital*, *markets*, dan *innovation ecosystem*. Dalam data *Global Competitiveness Index 4.0* yang dikeluarkan oleh *World Economics Forum* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 50 dari 141 negara dalam indeks daya saing 4.0. Di dalam penilaian *Global Competitiveness Index 4.0* terdapat 12 pilar daya saing yang dijadikan standar penilaian. Pilar-pilar penilaian daya saing tersebut berisi tentang institusi, infrastruktur, adopsi informasi komunikasi dan teknologi, stabilitas makro ekonomi, kesehatan sumber daya manusia, kemampuan sumber daya manusia, pasar produk, pasar tenaga kerja, sistem finansial, ukuran pasar, dinamika bisnis, dan kemampuan inovasi. Terdapat penilaian pada setiap pilar indeks yang memiliki rentang nilai dari 0 (nol) sampai dengan 100 (seratus), dalam *Global Competitiveness Index 4.0* pada tahun 2019 terdapat 141 negara yang mengikuti penilaian ini.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1. 1

Global Competitiveness Index 4.0 (2019 Edition)



Sumber: www.weforum.org

Pada gambar 1.1 terdapat skor indeks daya saing 4.0 yang didapatkan oleh Indonesia. Dalam pilar “*Enabling Environment*” terdapat kategori tentang *ICT Adoption*, pada kategori ini Indonesia memiliki 55 poin dan menempati posisi ke-72. Poin-poin yang menjadi penilaian dalam kategori *ICT Adoption* adalah jumlah pengguna layanan telepon seluler, jumlah pengguna layanan *mobile-broadband*, jumlah pengguna layanan *fixed-broadband*, persebaran layanan internet, dan jumlah pengguna internet. Selanjutnya dalam pilar “*Human Capital*” terdapat kategori *health* dan *skills*, pada kategori ini Indonesia memiliki 71 poin untuk kategori *health* dan menempati posisi ke 96, sedangkan pada kategori *skills* mendapatkan 64 poin dan menempati posisi ke 65. Poin-poin yang menjadi penilaian dalam kategori *Human Capital* adalah harapan hidup sehat, rata-rata tahun bersekolah, tingkat pelatihan pada karyawan, kualitas pelatihan vokasional, tingkat keahlian pada lulusan sekolah, keterampilan digital pada populasi, keahlian dalam memilih karyawan yang handal, umur harapan hidup untuk bersekolah, cara berpikir kritis dalam mengajar, dan komposisi antara jumlah pelajar dengan satu pengajar. Di dalam pilar terakhir terdapat “*Innovation Ecosystem*” dan memiliki kategori tentang *Innovation Capability*, pada

kategori ini Indonesia memiliki 38 poin dan menempati posisi ke 74. Poin-poin yang menjadi penilaian dalam kategori *Innovation Capability* adalah keberagaman tenaga kerja, dan pembagian dalam pesebaran pengembangan. *Global Competitiveness Index 4.0* merupakan sebuah indikator untuk mengukur progress suatu negara, di *Global Competitiveness Index 4.0* terdapat beberapa pilar yang dapat digunakan untuk melihat nilai yang dibutuhkan dalam modal intelektual. Pada pilar *human capital* kita dapat mengetahui berapa persen tingkat kemampuan yang dimiliki sumber daya manusia, maka dari itu *Global Competitiveness Index 4.0* sangat dibutuhkan untuk menilai kinerja modal intelektual.

Perusahaan yang dapat bertahan merupakan perusahaan yang dapat bersaing secara kompetitif, pada saat ini yang dibutuhkan perusahaan tidak hanya memiliki aset berwujud saja melainkan harus di dukung dengan aset tak berwujud. Dari aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan melahirkan konsep modal intelektual. Menurut Pradita dan Solikha (2017) “modal intelektual merupakan pengetahuan, informasi, dan kekayaan intelektual yang mampu mengontrol ancaman dan mencari peluang sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan”. Stewart (1997) dalam Ulum (2017) mendefinisikan “*Intellectual Capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material*, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan”. Pengukuran kinerja modal intelektual merupakan hal penting bagi perusahaan untuk menjadikan alat ukur perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya fisik dan non fisik yang dimiliki.

Modal intelektual memiliki 2 pengukuran, yaitu pengungkapan kinerja modal intelektual yang dapat di ukur dengan indeks pengungkapan modal intelektual (ICD). ICD dihitung menggunakan skala dikotomi tidak tertimbang, di mana setiap item kategori dari pengungkapan modal intelektual diungkapkan dalam prospectus akan diberi nilai satu (1) dan nol (0) jika item tidak diungkapkan, selanjutnya dari skor item dijumlahkan untuk mendapatkan total skor pengungkapan untuk setiap perusahaan. Rasio tingkat pengungkapan modal intelektual diperoleh dari membagi total skor pengungkapan dengan total item dalam indeks pengungkapan modal intelektual.

Selanjutnya terdapat pengukuran kedua yaitu, kinerja modal intelektual memiliki alat ukur yang disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), VAIC™ dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. VAIC™ merupakan suatu nilai yang dibuat untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan modal intelektual guna menghasilkan nilai tambah yang berasal dari efisiensi modal intelektual maupun sumber daya intelektualnya. VAIC™ merupakan alat ukur dari modal intelektual yang relatif mudah diukur dan dilakukan karena berasal dari akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan. Nilai VAIC™ memiliki fokus dalam menciptakan *value added* (VA), VA merupakan indikator objektif yang digunakan untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. Terdapat 3 unsur *value added* yang terdapat pada nilai VAIC™, yaitu sebagai berikut (Ulum., 2017):

1. “Efisiensi *Human Capital* (HC) merupakan modal sumber daya manusia yang dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tenaga kerja contohnya seperti gaji dan upah. Hubungan antara *value added* dengan *human capital* menjadi nilai VAHU (*Value Added Human Capital*), VAHU digunakan untuk melihat kemampuan sumber daya dalam menciptakan nilai di dalam perusahaan”.
2. “Efisiensi *Capital Employed* (CE) adalah efisiensi yang didasarkan pada *human capital* dan *structural capital*. Jika di dalam perusahaan terdapat 1 unit *capital employed* dan dapat menghasilkan *return* yang lebih besar dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut sudah berhasil dalam melakukan penciptaan nilai. Hubungan antara *value added* dengan *capital employed* menjadi nilai VACA (*Value Added Capital Employed*)”.
3. “Efisiensi *Structural Capital* (SC) melihat kontribusi yang diberikan oleh *structural capital* dalam penciptaan nilai. Semakin besar kontribusi yang diberikan oleh *human capital* dalam penciptaan nilai, maka akan semakin kecil kontribusi yang diberikan oleh *structural capital*. Hubungan antara *value added* dengan *structural capital* menjadi nilai STVA (*Structural Capital Value Added*)”.

Variabel pertama yang diprediksi memengaruhi kinerja modal intelektual adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial merupakan proporsi

kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial (direktur dan dewan komisaris) di dalam perusahaan atas seluruh saham yang beredar, serta ikut secara aktif dalam pengambilan keputusan. Menurut Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Ningsih *et al* (2017) mendefinisikan contoh manajerial adalah “kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen”. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membandingkan total jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dengan total saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan menunjukkan bahwa pihak manajemen dapat membantu secara maksimal dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, hal tersebut terjadi karena adanya rasa untuk ikut memiliki yang baik terhadap perusahaan yang dikelolanya. Menurut Saleh *et al* (2009) dalam Oktavian dan Ahmar (2019) mengatakan “bahwa semakin tinggi keterlibatan pihak manajerial dalam aktivitas penciptaan nilai maka akan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan”. Pihak manajemen memiliki kepemilikan atas suatu perusahaan, manajemen berperan aktif dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Salah satu contoh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah pada saat perusahaan mencari karyawan baru serta menentukan posisi yang sesuai dengan kriteria *recuiter*. Diperlukan sebuah *skill*, kompetensi, dan sertifikasi untuk para *recuiter*, hal tersebut diperlukan agar perusahaan mengetahui nilai tambah yang dimiliki oleh calon karyawannya. Kompetensi yang dimiliki oleh karyawan dapat menciptakan nilai karena karyawan yang memiliki kompetensi dianggap memiliki nilai lebih dalam menghasilkan *output* pada perusahaan sehingga membuat *value added* akan bertambah. Adanya ketetapan kriteria di awal membuat perusahaan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki karyawan, sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk karyawan yang dimana akan mengurangi jumlah *input* perusahaan. Perusahaan dapat menghemat biaya yang dapat menghasilkan efisiensi pada sumber daya, hal tersebut akan meningkatkan nilai VAHU pada perusahaan.

Di dalam setiap perusahaan pastinya memiliki beberapa aset-aset yang digunakan untuk produksi, hal tersebut membutuhkan pihak manajerial dalam

membuat kebijakan atas standar kelayakan yang dibutuhkan atas aset-aset tersebut. Salah satu contohnya adalah pada saat membeli mesin untuk aktivitas perusahaan, diperlukan untuk melihat apakah mesin tersebut sudah sesuai dengan standar kelayakan yang diperlukan oleh perusahaan. Dengan begitu maka perusahaan dapat meningkatkan nilai VACA, nilai VACA dapat meningkat dikarenakan adanya nilai *output* yang dihasilkan dari kebijakan untuk aset-aset produksi perusahaan dan disertai dengan efisiensi yang dapat meningkatkan nilai *input* perusahaan.

Selanjutnya, manajerial juga dapat menerapkan kebijakan bahwa perusahaan harus menggunakan sistem informasi yang memenuhi standar kriteria tertentu sebagai kebutuhan pada saat proses produksi perusahaan. Sistem informasi merupakan salah satu contoh dari modal struktural di perusahaan, dengan adanya modal struktural di perusahaan akan membuat aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien, hal tersebut akan mendorong peningkatan produktivitas perusahaan. Kontribusi yang diberikan oleh modal struktural akan meningkatkan nilai STVA di dalam perusahaan. Peningkatan yang terjadi atas nilai VAHU, VACA, dan STVA akan meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan melalui nilai VAIC™. Semakin tinggi nilai VAIC™ maka perusahaan tersebut berhasil melakukan efisiensi terhadap sumber daya *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* dalam proses penciptaan nilai. Penelitian dari Ningsih *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual, sedangkan pada penelitian Oktavian dan Ahmar (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Variabel kedua diprediksi memengaruhi kinerja modal intelektual yaitu ukuran perusahaan. Menurut Roviko dan Suaryana (2018) menjelaskan bahwa “ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan total aset yang dapat dilihat di laporan keuangan tahunan”. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma total aset. Ukuran perusahaan menjadi salah satu *point* penting dalam kinerja modal intelektual karena sebuah perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar akan lebih mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan.

Adanya ketersediaan dana tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk memelihara dan mengelola sumber dayanya secara optimal. “Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai total aset yang dimilikinya” (Roviko dan Suaryana, 2018). Suatu perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar artinya memiliki sumber daya aset yang lebih besar. Sumber daya aset perusahaan yang besar dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya manusia. Perusahaan yang semakin besar, maka memiliki tenaga kerja yang berkualitas. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan akan memberikan pelatihan bagi tenaga kerjanya yang akan menambah *value added* pada setiap karyawannya. Tenaga kerja yang memiliki kualitas terbaik akan meningkatkan kompetensi dan produktivitas terhadap sumber daya perusahaan. Dengan adanya tenaga kerja yang berkualitas membuat perusahaan dapat melakukan proses penciptaan nilai dalam sumber daya manusia, hal tersebut disertai dengan pengelolaan yang efisien maka akan meningkatkan nilai VAHU pada perusahaan.

Selain itu, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar juga akan membantu dalam peningkatan kapasitas produksi perusahaan. Semakin meningkat kapasitas produksi perusahaan maka akan dilakukan optimalisasi dan efisiensi kapasitas terhadap produksi aset-asetnya yang akan membuat nilai VACA di dalam perusahaan akan meningkat. Selanjutnya, ketika perusahaan memiliki aset yang lebih besar maka perusahaan tersebut membutuhkan sistem informasi yang digunakan untuk melihat prosedur operasi perusahaan yang sudah dilaksanakan secara integrasi dalam proses bisnisnya. Sistem informasi dan koordinasi disini termasuk ke dalam modal struktural di dalam perusahaan, selama menjalankan prosedur tersebut diperlukan koordinasi dan kontrol dari sumber daya manusia. Pada saat modal struktural (SC) perusahaan diiringi dengan adanya efisiensi dari *human capital*, maka nilai STVA di dalam perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan yang terjadi atas nilai VAHU, VACA, dan STVA akan meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan melalui nilai VAICTTM. Semakin tinggi nilai VAICTTM maka perusahaan tersebut berhasil melakukan efisiensi terhadap sumber daya *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* dalam proses penciptaan nilai. Penelitian dari Ningsih *et al.*, (2017)

dan Roviko dan Suaryana (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Variabel ketiga diprediksi memengaruhi kinerja modal intelektual adalah umur perusahaan. Menurut Yularto dan Chairi (2003) dalam Roviko dan Suaryana (2018) “umur perusahaan menggambarkan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bertahan dalam dunia bisnis yang menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan peluang bisnis dan mampu bersaing di pasar global”. Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan tahun penelitian dikurang dengan tahun perusahaan berdiri. Menurut Mahardika (2014) dalam Roviko dan Suaryana (2018) “semakin lama perusahaan berdiri dan beroperasi akan berdampak pada pengalaman perusahaan terhadap pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* sehingga pengalaman tersebut akan menjadi lebih banyak yang kemudian dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja modal *intellectual capital*”. Perusahaan yang dapat bertahan lama artinya perusahaan tersebut berhasil bertahan dalam persaingan bisnis dan memiliki banyak pengalaman dalam pemeliharaan dan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki. Semakin bertambah umur perusahaan artinya semakin banyak hal yang dapat di *upgrade* oleh perusahaan, salah satunya adalah pada saat mencari tenaga kerja baru. Perusahaan akan mencari karyawan barunya sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, pada saat perusahaan berhasil mendapatkannya maka perusahaan berhasil menciptakan nilai VAHU di dalam perusahaan.

Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan nilai *output* yang dihasilkan dari kemampuan sumber daya manusia yang sesuai dengan keinginan perusahaan dan juga diiringi oleh efisiensi pada nilai *input*. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri maka pengalaman akan memperoleh aset-aset akan semakin meningkat, perusahaan pastinya akan mempunyai kriteria atas aset yang dibutuhkan. Aset-aset yang lebih canggih dan efisien dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai VACA di dalam perusahaan. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki umur lebih lama pastinya memiliki pengalaman yang lebih untuk mengenali proses bisnisnya. Salah satu contohnya adalah perusahaan akan mengembangkan sistem informasi dan teknologi yang dimiliki untuk lebih mendukung proses bisnisnya.

Jika, sistem informasi yang dimiliki perusahaan lebih terintegrasi dan lengkap dapat meningkatkan nilai STVA di dalam perusahaan. Peningkatan yang terjadi atas nilai VAHU, VACA, dan STVA akan meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan melalui nilai VAIC™. Semakin tinggi nilai VAIC™ maka perusahaan tersebut berhasil melakukan efisiensi terhadap sumber daya *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* dalam proses penciptaan nilai. Penelitian dari Roviko dan Suaryana (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Variabel terakhir diprediksi memengaruhi kinerja modal intelektual adalah profitabilitas dengan *proxy ROE (Return on Equity)*. *ROE* termasuk ke dalam rasio profitabilitas. Menurut Weygant *et al* (2019) “rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau keberhasilan operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu. *ROE* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih perusahaan”. “Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat kinerja *intellectual capital*, dan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi” (Ningsih *et al*, 2017). Terjadinya peningkatan laba pada perusahaan membuat kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia meningkat, hal tersebut dapat terjadi karena adanya peningkatan terhadap pengembangan dan pelatihan kepada sumber daya manusianya. Ketika perusahaan berhasil meningkatkan kompetensi yang dimiliki sumber dayanya dan dilaksanakan sejalan dengan efisiensi sumber daya manusia maka akan tercipta nilai VAHU di dalam perusahaan.

Peningkatan yang terjadi pada laba di perusahaan dapat digunakan untuk memperoleh aset-aset produksi baru yang memiliki kemampuan produksi lebih canggih serta teknologi yang terbaru. Terjadinya peningkatan atas aset-aset produksi perusahaan membuat kapasitas produksi menjadi optimal yang dapat mendukung dalam proses penciptaan nilai, meningkatnya hal tersebut dapat meningkatkan nilai VACA di dalam perusahaan. Selanjutnya, hasil dari peningkatan yang terjadi pada laba perusahaan juga akan mempengaruhi sistem informasi dan teknologi yang dibuat menjadi lebih canggih dan terintegrasi sehingga lebih mudah untuk diandalkan.

Pengembangan sistem informasi dan teknologi di perusahaan akan membuat nilai *structural capital* meningkat, hal tersebut membuat nilai STVA di perusahaan akan meningkat di dalam perusahaan. Peningkatan yang terjadi atas nilai VAHU, VACA, dan STVA akan meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan melalui nilai VAIC™ karena semakin tinggi ROE yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan membuat kinerja modal intelektual semakin baik. Semakin tinggi nilai VAIC™ maka perusahaan tersebut berhasil melakukan efisiensi terhadap sumber daya *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* dalam proses penciptaan nilai. Penelitian dari Ningsih *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2017). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2017), yaitu:

1. Pada penelitian ini menambahkan satu variabel independen, yaitu umur perusahaan yang mengacu pada penelitian Boedi *et al* (2018).
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Pada penelitian sebelumnya, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2012-2014.

Berdasarkan latar belakang masalah, judul yang ditetapkan dari penelitian ini adalah: **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Modal Intelektual”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja modal intelektual dengan alat ukur VAIC™.
2. Variabel independen yang digunakan antara lain kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*.

3. Penelitian ini ditujukan untuk perusahaan pada sektor *consumer goods* yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?
4. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja modal intelektual.
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja modal intelektual.
3. Pengaruh positif umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual.
4. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* terhadap kinerja modal intelektual.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut:

1. Bagi perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual dari suatu perusahaan, serta dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang diperlukan dalam melakukan pengelolaan sumber daya modal intelektual.

2. Bagi investor

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan para investor dapat mengambil keputusan yang tepat sebelum menanamkan modalnya yang dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami tentang pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap kinerja modal intelektual.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi maupun bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai kinerja modal intelektual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang telaah literatur yang memuat teori-teori yang relevan dan mendukung analisis yang dilakukan serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu di dalam bab ini juga berisi

tentang hipotesis-hipotesis yang akan diuji, serta model penelitian yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran pendekatan yang dilakukan selama penelitian serta menjelaskan alasan mengapa menggunakan pendekatan tersebut. Menjabarkan variabel-variabel yang digunakan dan mendefinisikan secara ringkas. Menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data dan teknik pengumpulan sampel.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan dan menjelaskan tentang analisa terhadap data yang sudah tersedia, dan menjelaskan mengenai pengolahan data yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang diberikan berdasarkan dari penelitian yang dilakukan.

